



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melihat tidak ada kesamaannya penelitian yang peneliti angkat, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya dalam penelitian terdahulu yang dibuat oleh Monica Aryani, mahasiswi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul Lagu Indie dan Penegakan HAM di Indonesia (Analisis Semiotik terhadap Lagu Berjudul “*Hilang*” Karya Band Indie Efek Rumah Kaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana band indie Efek Rumah Kaca dengan lagunya yang berjudul “Hilang” menggambarkan perjuangan penegakan HAM di Indonesia melalui makna konotatifnya, terkait dengan mitos masyarakat.

Metode analisis penelitian ini adalah semiotika. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dari lagu ini, yang berkaitan dengan mitos masyarakat. Subjek penelitian ini adalah lagu berjudul “Hilang” karya band indie Efek Rumah Kaca. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: lagu dengan dua aspek, musik dan lirik sebagai data primer dan wawancara dengan Efek Rumah Kaca dan informan saling terkait, dan juga semua sumber tertulis sebagai data sekunder. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes.

Dalam penelitian terdahulu kedua milik Muhammad Fauzan Aziz (2014), dengan judul “Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu *Tantang Tirani*” dari Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Di dalamnya memaparkan mengenai penelitian untuk mengetahui tanda-tanda perlawanan sipil dalam lirik lagu *Tantang Tirani*, karya grup rap Homocide. Grup rap yang dalam karyanya bertemakan diskriminasi, bobroknya dominasi fasis, sampai pada perjuangan akar rumput. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semiotik dari Charles Sanders Peirce.

Fauzan menyimpulkan bahwa lirik lagu *Tantang Tirani* yang merepresentasikan perlawanan sipil banyak dijadikan inspirasi oleh banyak anak muda di Indonesia. Metode penelitian yang Fauzan pakai adalah semiotika. Sebuah ilmu tentang tanda-tanda pada sebuah objek. Teori yang ia pakai menggunakan teori simbol-simbol dari Charles Sanders Peirce, teori yang merepresentasikan sebuah perlawanan sipil di Indonesia.

Pendekatan dalam penelitian milik Fauzan, pendekatan penelitian kualitatif yang realitas di dalam representasi perlawanan sipil di Indonesia, memiliki proses penelitian bersifat subjektif dan berada dalam referensi peneliti. Bagi penelitian kualitatif, realitas tidak hanya satu saja. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian yang sifatnya subjektif dan berada dalam referensi peneliti. Pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, sehingga tujuannya untuk memahami realita yang majemuk.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Monica Aryani Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta	Muhammad Fauzan Aziz Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Lagu Indie dan Penegakan HAM di Indonesia (Analisis Semiotik terhadap Lagu Berjudul “Hilang” Karya Band Indie Efek Rumah Kaca.	Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu <i>Tantang Tirani</i> : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Metodelogi	Metode analisis penelitian ini adalah semiotika.	Metode penelitian yang Fauzan pakai adalah semiotika. Sebuah ilmu tentang tanda-tanda pada sebuah objek.
Teori	Semiotika Musik, Roland Barthes, Band Indie, HAM	Teori Simbol
Hasil	Monica mampu mengungkapkan bagaimana band indie Efek Rumah Kaca dengan lagunya yang berjudul “Hilang” menggambarkan perjuangan penegakan HAM.	Fauzan mampu menyimpulkan bahwa lirik lagu <i>Tantang Tirani</i> yang merepresentasikan perlawanan sipil banyak dijadikan inspirasi oleh banyak anak muda di Indonesia.
Perbedaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan penelitian yang dimiliki oleh Monica adalah metode. Monica menggunakan metode semiotika Roland Barthes.	Perbedaan dengan penelitian yang dimiliki oleh Fauzan adalah objeknya. Ia mengemukakan representasi perlawanan sipil.

## 2.3 Konsep Yang Digunakan

### 2.3.1 Semiotika

Secara etimologis, kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95). Namun, “tanda” masih memiliki makna akan suatu hal yang menunjuk pada adanya satu hal atau peristiwa lain. Seperti, asap menandai api.

Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (Sobur, 2006:15), mengatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, bersama-sama manusia. Kemudian ia menambahkan:

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda dapat menandakan suatu makna tersendiri di dalamnya. Dan makna tersebut dapat mendefinisikan sesuatu pada manusia dalam melihat lingkungannya. Sehingga, lewat perantaraan tanda-tanda inilah, manusia dapat melakukan sebuah proses komunikasi kepada sesamanya.

Berdasarkan definisi tentang semiotika yang Sobur jelaskan, dapat disimpulkan bahwa tanda dapat menandakan sesuatu hal yang memiliki makna melalui medium berupa teks, simbol, lukisan, gambar, atau lirik lagu. Makna itu sendiri dapat menjelaskan sebuah pesan untuk disampaikan kepada setiap individu dalam melihat realita yang sesungguhnya.

Namun terdapat pemahaman tentang semiotika dari para pakar lainnya. Menurut Kriyantono (Kriyantono, 2006:263), semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sedangkan menurut Wibowo, semiotika sebagai kajian tentang tanda-tanda yang pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang unit tertentu sebagai objek yang bermakna (Wibowo, 2013:9). Dikarenakan semiotika sebagai kajian ilmu tentang tanda, maka Wibowo memberikan kesimpulan bahwa tanda sebagai suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dan dari tanda-tanda itu terstrukturilah suatu makna-makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu (Wibowo, 2013:145).

Menurut Charles Morris (dalam Wibowo, 2013:5) ada tiga kajian di dalam semiotika yakni sintaktik, semantik dan pragmatik:

1. *Sintaktik (syntactic)* atau sintaksis (syntax): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramatika’.
2. *Semantik (semantics)*: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau

objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud designata adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

3. *Pragmatik (pragmatics)*: suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya.

Kemudian Marcel Danesi (Danesi, 2012:5), memberikan penafsiran lain tentang semiotika, yaitu:

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan  $X$ ?  $X$  dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. “Jangkauan”  $X$  bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi  $X$  dengan huruf  $Y$ , maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi  $X = Y$ .

Sebagai contoh pertama, peneliti akan menggunakan makna dari *white* (putih). Dalam kasus ini,  $X$  membangun istilah berbahasa Inggris dari warna. Pada tingkat dasar, kata tersebut tentu saja merujuk pada warna yang netral. Tetapi warna tersebut dapat bermakna lain, yaitu: (1) Jika warna putih muncul pada lengan seseorang berbentuk pita yang dipakai dalam sebuah pawai politik, maka pemakai dianggap sebagai individu yang mendukung ideologi politik tertentu. (2) Jika warna putih muncul berbentuk bendera dalam sebuah pertempuran dua kelompok atau lebih, maka kelompok yang menggunakan bendera putih tersebut dianggap sebagai tindakan perdamaian atau menyerah.

Dengan kata lain, *white* adalah contoh dari *tanda*. Kata tersebut adalah merujuk sesuatu dalam *X* (sebuah warna), yang merepresentasikan sesuatu yang lain dalam *Y* (sinyal perdamaian dalam pertempuran, ideologi politik, dan seterusnya).

Semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda berada (Kriyantono, 2006:264).

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, lirik lagu, cerpen, puisi, pidato presiden, proses politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda”, bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda serta yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2006:17).

Semiotika masuk dalam studi di mana kita tidak menyebut tanda dalam setiap perbincangan setiap hari, tetapi apa yang keluar dengan maksud di baliknya. Dalam indera semiotika, tanda tersebut bisa muncul dari kata-kata, gambar, suara, gestur, dan objek (Chandler, 2002:2).

Berkaitan dengan berbagai pendekatan semiotika terhadap komunikasi verbal, pendekatan paling mendalam adalah yang dilakukan oleh pakar linguistik dan semiotik kelahiran Moskow, Roman Jakobson (dalam Danesi, 2012:122), ia mengatakan terdapat enam “konstituen” yang menyifatkan semua tindakan:

1. *Pengirim* yang memulai percakapan.
2. *Pesan* yang ingin ia sampaikan, dan ia paham bahwa pesan itu pasti mengacu pada hal selain pesan itu sendiri.
3. *Penerima* yang merupakan penadah termasuk dari pesan.
4. *Konteks* yang menyediakan kerangka untuk menyandingkan dan menguraikan pesan—misal, frasa “Tolong Aku” akan memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung apakah diucapkan oleh seseorang yang tergeletak tak berdaya di tanah atau orang di dalam kelas yang sedang mengerjakan soal matematika yang sulit.
5. *Mode kontak* yang digunakan untuk menghantarkan pesan antara pengirim dan penerima.
6. *Kode* yang berisi tanda-tanda untuk menyandingkan dan menguraikan pesan.

Ada tiga wilayah kajian mengenai semiotika yang dikemukakan oleh Fiske (2012:66), yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara yang berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan atau konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisir. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Fiske pun menambahkan, bahwa semiotika lebih memilih istilah ‘pembaca (*reader*)’ (juga berlaku pada foto dan lukisan) dibandingkan ‘penerima (*receiver*)’ karena istilah tersebut menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga membaca adalah sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya (Fiske, 2012:67).

Dari apa yang Fiske ungkapkan, dapat disimpulkan bahwa pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna.

Bisa dibilang bahwa saat ini, semiotika atau ilmu tentang tanda-tanda telah menjadi salah satu konsep yang cukup bermanfaat dalam kehidupan manusia. Semiotika dikatakan bermanfaat karena teori tersebut memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar tanda (Wibowo, 2011:7).

Makna yang sudah menjalani proses pemaknaan tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan berkali-kali oleh manusia. Makna disebutkan oleh Wibur Schraam memiliki sifat individual, yaitu makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi serta dibangun dengan persepsi yang berbeda-beda tiap individu (dalam Wibowo, 2011:120). Dapat disimpulkan dari pernyataan Schraam, bahwa makna terhadap suatu hal dapat berubah-ubah tergantung dari setiap individu yang berusaha membangun persepsinya sendiri.

Perubahan makna dari sebuah tanda tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Wendell Johnson menjadi enam hal (dalam Wibowo, 2011:121):

1. Makna ada di dalam diri manusia: makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada diri manusia. Hal ini, dapat diartikan bahwa tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada suatu tanda yang dikomunikasikan kepada pendengar.
2. Makna terus berubah: makna terus berubah tergantung pengalaman yang bergulir seiring dengan berjalannya waktu.
3. Makna butuh acuan: komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna: penyingkatan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya: jumlah kata dalam suatu bahasa mungkin terbatas, tetapi maknanya dapat tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian: makna yang diperoleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna yang benar-benar dapat dijelaskan. Oleh karena itu, pemahaman yang sebenarnya—pertukaran makna secara sempurna—barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai tetapi tidak pernah tercapai.

Oleh karena semiotika memiliki arti sebagai kajian ilmu mengenai tanda-tanda dan makna terhadap sesuatu, maka terdapat beberapa pengertian mengenai tanda dan makna.

Menurut Danesi, tanda adalah segala sesuatu—warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain—yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2012:6). Sedangkan konsep *makna* merupakan sesuatu yang dipahami semua orang secara intuitif, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh seorang pun secara virtual (Danesi, 2012:15).

John Fiske memberikan penafsiran lain mengenai tanda, yaitu “sesuatu yang bersifat fisik dapat diterima oleh indera manusia” (Fiske, 2012:68). Maksud dari pernyataan Fiske, mengenai sesuatu yang bersifat fisik ialah pesan yang dikonstruksikan ke dalam sebuah tanda kemudian disampaikan melalui sebuah tulisan teks, gambar atau lukisan yang dapat dicerna dengan indera penglihatan salah satunya.

Fiske pun memaparkan tentang makna, bahwa makna tidak bersifat absolut, dan juga bukan suatu konsep statis yang bisa ditemukan terbungkus rapi di dalam pesan (Fiske, 2012:76). Jadi, fokus utama kajian ilmu tentang tanda dan makna yang

Fiske utarakan adalah mengenai teks. Sehingga model proses linier yang memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi. Di dalam semiotika, pembaca dipandang memiliki peranan yang lebih aktif.

Seorang ahli bahasa Ferdinand de Saussure memiliki anggapan yang berbeda mengenai tanda. Ia menyatakan bahwa tanda terdiri dari bentuk fisik ditambah sebuah konsep mental terkait, dan konsep tersebut merupakan tangkapan dari realitas eksternal (dalam Fiske, 2012:69). Jadi penafsiran yang telah dikemukakan oleh Saussure, adalah sebuah tanda yang berhubungan dengan realitas hanya melalui konseptual berpikir dari orang-orang yang menggunakannya.

Dengan beberapa pengertian semiotika sebagai kajian mengenai tanda-tanda dan makna, maka sebuah lirik lagu yang memiliki makna termasuk bagian dari semiotika. Karena sebuah lirik mempunyai hubungan dengan para pendengarnya. Maka, lirik dapat dianalisis dan diteliti makna di dalamnya dengan menggunakan semiotika.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini akan menggunakan semiotika dari Ferdinand de Saussure, untuk mengeksekusi makna-makna dari tanda yang timbul dalam sebuah lirik lagu. Saussure pun kemudian memaparkan mengenai *tanda*, yaitu sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang—seperti halnya selembar kertas—yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan *bentuk* atau

*ekspresi*; dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan *konsep* atau *makna* (dalam Piliang, 2003:258).

Berkaitan dengan konsep pertandaan Saussure ini (tanda/penanda/petanda), Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*) di kalangan komunitas bahasa. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa (dalam Piliang, 2003:258).

### **2.3.2 Komunikasi Massa**

Media sudah begitu memenuhi kehidupan khalayak sehari-hari sehingga mereka sering tidak lagi sadar dengan kehadirannya, apalagi dengan pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur, menyenangkan, tetapi bisa juga dapat mengganggu khalayak. Media sering sekali menganggap khalayak sebagai komoditas utama untuk dieksploitasi. Namun media dapat menjadi penolong dalam mendefinisikan atau membentuk realitas sosial seseorang.

Ada beberapa definsi mengenai komunikasi. Menurut Baran, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran, 2012:5). Dalam puluhan tahun lamanya, pandangan komunikasi telah diidentifikasi oleh beberapa ilmuwan politik, salah satunya Harold Lasswell, yang mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan pertanyaan; *Siapa? Berkata apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dengan efek apa?* (dalam Baran, 2012:5).

Teoretikus media, James W. Carey (dalam Baran, 2012:9), memberikan anggapan lain mengenai komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses simbolis di mana realitas diproduksi, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasikan.

Definisi dari Carey menegaskan bahwa komunikasi dan realitas saling berhubungan. Carey pun menambahkan, komunikasi adalah proses yang melekat pada kehidupan kita sehari-hari yang menginformasikan bagaimana kita menangkap, memahami, dan mengonstruksi pandangan kita terhadap realitas dan dunia (dalam Baran, 2012:9).

Terdapat definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa yang akan peneliti kemukakan kembali berdasarkan pandangan beberapa pakar komunikasi massa. Salah satunya yang dirumuskan oleh Bittner (dalam Rakhmat, 2007:188) yaitu *“mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Sedangkan menurut Gerbner, menulis definisi komunikasi massa dengan memperinci karakteristik komunikasi massa, *“mass communication is the technology and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies”* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (dalam Rakhmat, 2007:188).

Ada juga pembahasan lain yang ingin peneliti sampaikan, yaitu komunikasi massa menurut Baran, “komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak.” (Baran, 2012:7)

Dari ketiga definisi ahli di atas, komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan proses penyampaiannya yang berkelanjutan melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dalam penyampaian sebuah pesan, terjadi proses dua arah antara khalayak dan medianya sehingga makna pesan diciptakan bersama.

Karena komunikasi merupakan proses yang berkelanjutan, maka Osgood dan Schramm menambahkan bahwa semua partisipan atau “interpreter” berusaha menciptakan makna dengan melakukan *encoding* dan *decoding* pesan. Suatu pesan terlebih dahulu di-*encode*, yaitu ditransformasikan ke dalam sistem tanda dan simbol yang dapat dipahami. Berbicara merupakan *encoding*, seperti halnya menulis, mencetak, membuat program televisi. Sesudah pesan diterima, pesan di-*decode*, yaitu tanda dan simbol diinterpretasikan. *Decoding* terjadi melalui mendengarkan, membaca, atau menonton televisi (dalam Baran, 2012:6).

### **2.3.3 Musik**

Dewasa ini, musik sudah tidak asing lagi bagi khalayak luas. Semua khalayak dapat dengan mudah merasakan indahnya alunan nada-nada dalam musik. Terdapat

definisi yang akan peneliti kemukakan kembali berdasarkan pandangan para pakar musik. Menurut Danesi, Musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu. Namun, ada area perbatasan yang tak jelas antara musik dengan seni berdasarkan bunyi lainnya seperti puisi (Danesi, 2002:196).

Oleh karena ada perbatasan yang tidak jelas antara musik dan seni berdasarkan bunyi semata, maka masyarakat pada umumnya menjadi bingung untuk menentukan yang namanya musik. Dengan alunan musik yang berulang-ulang, gaya bernyanyi yang setengah berbicara, maka bisa diterima oleh masyarakat sebagai musik, bisa juga tidak. Konteks sosial mengenai sumber bunyi yang ditimbulkan sering menentukan apakah itu dinamakan musik atau tidak. Sumber suara bising yang berasal dari daerah industri tidak serta merta dikatakan sebagai musik, ada indikator lain untuk menentukan sebuah suara dapat disebut musik. Terkecuali sumber suara bising berasal dari sebuah konser musik, dengan seorang komposer sebagai pelengkap dari sebuah konser musik.

Menurut Wall, musik diambil dari bahasa Yunani, yaitu *mousike*, yang berarti seni dari Muses. Musik adalah seni yang memakai medium dari suara. Oleh karena itu ia mengemukakan bahwa elemen-elemen penting dalam musik adalah tangga nada, ritme, *dynamics*, dan kualitas suara melalui timbre dan tekstur (Wall, 2003:1). Kemudian ia menambahkan,

dalam pembuatan, pertunjukan, signifikansi, dan segala hal yang berkaitan memunculkan definisi yang luas dari musik itu sendiri, merujuk pada budaya dan

konteks sosialnya. Musik terdapat secara luas, dalam komposisi yang jelas, sampai pada fase improvisasi ke bentuk *aleatoric*. Musik populer sering disebut sebagai musik dari kehidupan kita; kita bisa mendengarnya di radio, di dalam pemutar CD, kaset di *walkman*, ada di toko musik, masuk ke dalam iklan-iklan, sampai pada *soundtrack* film yang mengeluarkan *mood* dan *feeling* kita. Musik ini juga menjadi perhatian media, mereka ditulis, dikritisi, dan didalami perkembangannya. Melihat hubungannya, antara musik dengan industri, dan konsumennya, itulah yang membentuk budaya musik populer.

Dewasa ini, seni musik memiliki bermacam-macam tingkatan. Dalam tingkatan tersebut, terdapat tiga tingkatan yang Danesi kemukakan:

- (1) *Musik klasik*, digubah dan dimainkan oleh kalangan profesional terlatih, yang awalnya ada di bawah lindungan kaum bangsawan dan lembaga religius.
- (2) *Musik tradisional*, yang dimiliki bersama oleh seluruh populasi.
- (3) *Musik populer*, dibawakan oleh kalangan profesional, disebarkan melalui media elektronik (radio, televisi, album rekaman, film) dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Namun, batasan antar strata ini tidak jelas, misalnya, melodi dari wilayah musik klasik terkadang diambil oleh komunitas musik tradisional dan pop, dan sebaliknya (Danesi, 2002:196).

Dalam sebuah lagu, musik digubah sebagai duplikasi irama teks verbal. Dalam sebuah lagu instrumental, musik dibuat agar mengikuti pola ritmis dari berbagai dimensi puitis.

Unit minimal dalam tatanan musik adalah *nada* — satu bunyi dengan keseluruhan tinggi rendah nada yg dimungkinkan dalam suatu bahasa nada dan durasi yang spesifik. Teks musikal disusun dengan cara mengombinasikan nada-nada

individual untuk membuat melodi dan harmoni, berdasarkan skema struktural dari ketukan yang muncul secara teratur. Pembuat teks musik dengan tepat dikenal dengan nama *komposer*. Pertunjukan musik didasarkan pada sebuah komposisi yang telah disepakati, namun juga bisa mencakup improvisasi, atau penciptaan musik baru selama berlangsungnya pertunjukan. Improvisasi biasanya terjadi berdasarkan struktur yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam beberapa konteks realitas sosial, musik memiliki peran yang tak terpisahkan. Danesi mengemukakan bahwa musik sering dipergunakan untuk mengiringi aktivitas lain. Secara universal musik dihubungkan dengan, misalnya, tarian. Musik merupakan komponen utama dalam banyak jenis kebaktian religius, ritual sekuler, dan teater. Di beberapa masyarakat, musik juga merupakan aktivitas yang dilakukan semata-mata demi musik itu sendiri. Di masyarakat Barat, misalnya, musik sering didengarkan saat konser, di radio, dan seterusnya (Danesi, 2002:197).

#### **2.3.4 Musik Pop**

Suka Hardjana (dalam Sobur, 2006:145) mengungkapkan ciri musik ini merupakan musik orang kebanyakan (*common people*), komersial, hiburan, dan salah satu bentuk dari pengaruh kebudayaan barat.

Oleh sebab itu, kini musik pop sudah masuk ke dalam struktur sosial karena masyarakat mudah mencerna budaya dari musik pop ini. Masyarakat menganggap musik pop merepresentasikan dari apa yang mereka alami dalam hidupnya.

Zoest dalam Sobur (2006:146) mengemukakan bahwa musik pop barangkali merupakan gejala paling penting zaman ini. Bila denotatanya terkandung dalam musik pop, barangkali harus mencarinya dalam bidang-bidang perasaan dasar.

Perasaan dasar yang dimaksud meliputi perasaan duka, asmara, pesona cinta, kesepian, rasa tidak dipahami, pengalaman hidup, dan sebagainya.

Apa yang dikatakan Van Zoest sebagai bidang perasaan dasar, dapat disimak melalui tanda-tanda kesedihan lewat lagu pop Indonesia dari musisi Efek Rumah Kaca yang berjudul *Aku Kesepian*.

*Ku tak melihat kau membawa terang  
Yang kau janjikan  
Kau bawa bara berserak di halaman  
Hingga kekeringan*

*Oh dimana terang yang kau janjikan  
Aku kesepian  
Dimana tenang yang kau janjikan  
Aku kesepian  
Dimana menang yang kau janjikan  
Aku kesepian  
Sepi...*

*Ku tak melihat kau membawa tenang  
Yang kau janjikan  
Kau bawa debu bertebar di beranda  
Berair mata*

Jika diperhatikan, kata-kata kesedihan yang disampaikan lewat lagu tersebut merupakan ungkapan menyatakan perasaan kepada seseorang. Mendapat janji dari seseorang akan menghadirkan kebahagiaan dalam hidup, namun tidak ada: “Ku tak

melihat kau membawa terang yang kau janjikan”. Harapan kedamaian hati dari seseorang, lagi-lagi tidak sesuai yang dijanjikannya: “Di mana tenang yang kau janjikan”. Perenungan puitis yang merepresentasikan tanda-tanda kesedihan telah terangkat dalam lirik tersebut.

James Lull dalam Sobur (2006:147) mengemukakan bahwa musik merupakan sebuah domain budaya pop di mana siapapun dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan.

Budaya musik pop sejatinya lebih cenderung untuk kalangan anak muda, karena dianggap sebagai lahan yang menggiurkan bagi industri komersil. Stuart Hall dan Paddy Whannel dalam Storey (2007:126) mengemukakan bahwa budaya musik pop seperti berupa lagu, majalah, konser, festival, komik, film, dan sebagainya, membantu memperlihatkan pemahaman akan identitas dikalangan kaum muda. Selain itu ia menyimpulkan,

lagu-lagu pop merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual. Lagu-lagu pop menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens. Lagu-lagu itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang tidak pasti dan berubah-ubah. Fakta bahwa lagu-lagu itu diproduksi bagi pasar komersial berarti bahwa lagu dan *setting* itu kekurangan autentisitas. Kendati demikian, lagu-lagu itu mendramatisasi perasaan-perasaan *autentik*. Lagu-lagu itu mengekspresikann dilema emosional remaja dengan gamblang.

Musik pop harus kuat dalam bahasa kata-kata dan tanda-tandanya, agar pesan dalam setiap lagu dapat tersampaikan kepada khalayak. Griel Marcus dalam Storey (2007:134) mengemukakan bahwa kata-kata adalah bunyi yang bisa kita rasakan lebih dahulu sebelum menjadi pernyataan-pernyataan untuk dipahami..

Menurut Kurdi, musik pop dibedakan atas musik pop anak-anak dan musik pop dewasa. Musik pop anak umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dan memiliki syair yang lebih pendek. Selain itu, komposisi musiknya tidak terlalu kompleks dengan rentan nada yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tema syair musik pop anak-anak biasanya berkisar pada hal-hal yang mendidik, seperti mencintai orangtua, Tuhan, Sekolah, dan Tanah Air (Kurdi, 2011:31).

Sebaliknya, musik pop dewasa umumnya lebih kompleks dengan alunan melodinya lebih bebas dengan improvisasinya lebih banyak, namun ringan. Tema-tema syairnya pun lebih bervariasi, dari kehidupan remaja, percintaan, sampai masalah kritik sosial.

### **2.3.5 Musik Sebagai Komunikasi Massa**

Menurut Joseph Turow dalam *MEDIA TODAY: An Introduction To Mass Communication* (Turow, 2009:12), komunikasi massa memiliki kesamaan dengan bentuk komunikasi lainnya, perbedaannya hanya terletak pada mediumnya.

Komunikasi massa memiliki ruang lingkup lebih luas dari bentuk komunikasi lainnya. Contohnya secara sumber, jika dalam model komunikasi biasa, sumber merupakan perorangan atau individu, dalam komunikasi massa, sumber bisa berupa perusahaan atau kolektif yang kompleks (Turow, 2009:12).

Maka dari itu, menurut Turow (2009:17), komunikasi massa bisa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang telah terindustrialisasi secara produksi, dan didistribusikan secara berkali-kali melalui perangkat berteknologi.

Dewasa ini, musik sudah menjadi sebuah media yang tak terpisahkan oleh khalayak. Musik masuk sebagai media massa, karena dalam produksinya melibatkan teknologi dan disebarluaskan secara berkala. Dan musik sendiri tak terpisahkan dengan yang bernama lirik lagu.

Dalam hal ini musik dapat diartikan sebagai pesan yang penyampaian kepada khalayaknya melalui lirik lagu. Lirik lagu termasuk ke dalam komunikasi massa karena terdapat proses *encoding* dan *decoding* pesan. Seperti yang diungkapkan oleh Osgood dan Schramm, bahwa semua partisipan atau “interpreter” berusaha menciptakan makna dengan melakukan *encoding* dan *decoding* pesan (dalam Baran, 2012:6). Pencipta lirik atau “interpreter” memiliki pesan yang ingin disampaikan ke dalam bentuk lirik melakukan *encoding*, yaitu mentransformasikan pesan tersebut ke dalam sistem tanda dan simbol dengan cara menulis. Setelah pesan dalam lirik sudah di-*encoding* berupa tulisan, maka selanjutnya pesan diinterpretasikan atau yang disebut *decoding*. Tahap *decoding* ini terjadi dengan cara membaca atau mendengarkan.

Dengan melihat apa yang telah peneliti ungkapkan, maka secara prosesnya musik sebagai budaya populer juga masuk dalam ranah komunikasi massa.

### 2.3.6 Representasi

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara lirik lagu dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Kata representasi bisa diartikan sebagai sebuah tanda untuk sesuatu atau seseorang. Selain itu, representasi juga bisa merujuk pada suatu proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi lewat kata-kata, bunyi, tulisan, citra, atau kombinasinya.

Namun ada beberapa pakar yang mendefinisikan tentang representasi. Fiske mengatakan representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi keseluruhannya (Fiske, 2004:282).

Menurut Danesi, representasi adalah proses dalam merekam ide, pengetahuan, dan pesan melalui bentuk fisik. Hal tersebut bisa didefinisikan sebagai ilmu dalam menggunakan tanda (gambar, musik, dll.) untuk dihubungkan, digambarkan, atau direproduksi menjadi sesuatu yang bisa diterima, dirasakan, diimajinasikan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2002:3).

Dalam semiotika, bentuk fisik akan selalu menjadi representasi, X yang dikenal sebagai penanda, dan Y, yang dikenal sebagai petanda, adalah salah satu makna yang bisa ditarik dari representasi ( $X=Y$ ), atau yang sering disebut signifikansi (Danesi, 2012:20).

Danesi menambahkan:

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan,

memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu sendiri. Menentukan makna  $X = Y$  bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat-bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Sebenarnya, salah satu dari pelbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor-faktor tersebut.

Sedangkan menurut Stuart Hall (Hall, 1997:18) dalam bukunya menyatakan, representasi adalah sebuah proses di mana bahasa melakukan produksi dan pertukaran makna. Hall menyebutkan dalam bukunya bahwa bahasa disebut sebagai *representational system*.

Hall juga menyampaikan bahwa representasi melalui bahasa dalam bentuk verbal, auditif maupun tekstual kita dapat mengungkapkan pikiran, konsepsi dan ide-ide mengenai sesuatu (Hall, 1997:19).

Dalam bukunya (1997:19), Hall mengatakan bahwa proses representasi berlangsung melalui dua tahapan atau proses, yaitu:

1. Representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala masing-masing individu (peta konseptual) yang bersifat abstrak. Dalam proses ini, manusia memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta konseptual yang dimilikinya. Dengan kata lain, manusia berusaha memaknai dunia dengan mengkonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan peta konseptualnya (kognisi).
2. Representasi bahasa, proses di mana individu mengkonstruksi hal-hal terkait dengan kognisinya melalui bahasa yang berfungsi merepresentasikan konsep-

konsep suatu hal. Maksudnya, dalam proses yang kedua ini, peta konseptual yang abstrak itu dihubungkan dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang atau terhadap sesuatu, misalnya isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Secara sederhana, representasi bisa diartikan sebagai suatu hal, kelompok, objek, atau individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal.

Lain halnya dengan pandangan representasi menurut Eriyanto. Ia menilai istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Maka dari itu, Eriyanto mempunyai anggapan bahwa representasi penting dalam dua hal:

1. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan.
2. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan

tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses representasi ini bekerja dalam teks lirik lagu. Dengan membedahnya melalui dua pandangan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure sendiri menempatkan representasi sebagai suatu bentuk hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk mendapatkan realitas eksternal atau makna. Jadi representasi menurut pisau bedah yang dikemukakan oleh Saussure mengacu kepada bagaimana sebuah pesan itu dikonstruksikan ke dalam penanda (*signifier*) dan membentuk sebuah petanda (*signified*).

### **2.3.7 Narkoba**

Kini narkoba sudah menjadi istilah populer di masyarakat, namun masih sedikit yang memahami arti narkoba. Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Dalam arti luas narkoba adalah obat, bahan atau zat. Bila zat ini masuk ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut) atau dihirup maupun melalui alat suntik akan berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat.

Pengertian narkotika menurut Dirdjosisworo adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya

dengan memasukkannya ke dalam tubuh. Pengaruh tubuh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau khayalan-khayalan (Dirdjosisworo, 1987:3).

Dirdjosisworo lalu menambahkan, sifat tersebut diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan untuk dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia, seperti di bidang pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit (Dirdjosisworo, 1987:3).

Dirdjosisworo menambahkan bahwa zat-zat narkotika diketahui memiliki daya pecanduan yang bisa menimbulkan si pemakai bergantung hidupnya kepada obat-obat narkotika itu. Hal tersebut dapat dihindarkan apabila pemakaiannya diatur sesuai dosis yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis dan farmakologis (1987:3).

Menurut Supramono (Supramono, 2001:154-161) mengenai penggolongan narkotika disebutkan, bahwa narkotika digolongkan menjadi:

### **1) Narkotika golongan I**

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh golongan narkotika ini: Ganja, heroin, kokain, morfin, opium.

### **2) Narkotika golongan II**

Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan yang digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Dikatakan sebagai pilihan terakhir untuk pengobatan, karena setelah pilihan narkotika golongan III hanya tinggal pilihan narkotika golongan II. Narkotika golongan I tidak dimungkinkan oleh undang-undang untuk kepentingan pengobatan, karena narkotika dalam golongan ini tidak digunakan untuk terapi dan mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Sehingga sangat berbahaya kalau digunakan untuk pengobatan. Contoh narkotika golongan 2: petidindan turunannya, benzetidin, betametadol

### **3) Narkotika golongan III**

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh narkotika golongan 3: Kodein dan turunannya.

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), daya habitual (kebiasaan) yang sangat kuat, sehingga menyebabkan pemakai narkotika

tidak dapat lepas dari pemakaiannya. Di bawah ini akan disampaikan berbagai jenis narkotika. Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semisintesis, dan narkotika sintesis (<http://journal.ui.ac.id> diunduh pada 28 September 2014).

### **1) Narkotika alami**

Adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuhan-tumbuhan. Contohnya: Ganja merupakan tanaman perdu dengan daun yang menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berhalus. Cara penyalahgunaan ganja ini dengan dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap. Hasis merupakan tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika Latin dan Eropa, proses pematangan dengan disuling sehingga berbentuk cair. Koka adalah tanaman perdu mirip tanaman kopi. Koka ini kemudian diolah menjadi kokain. Opium merupakan bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu. Opium banyak tumbuh di antara Burma, Kamboja dan Thailand, juga di daerah di antara Afganistan, Irak, dan Pakistan (<http://journal.ui.ac.id> diunduh pada 28 september 2014).

### **2) Narkotika semisintesis**

Adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga bisa dimanfaatkan dalam dunia

kedokteran. Contohnya: Morfin, biasa dipakai dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada suatu operasi. Kodein, dipakai untuk penghilang batuk. Heroin, tidak dapat dipakai dalam dunia pengobatan karena daya adiktifnya yang sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw. Bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih dan agak kotor (<http://journal.ui.ac.id> diunduh pada 28 September 2014).

### 3) Narkotika sintetis

Adalah narkotika palsu dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi). Contohnya: Petidin, untuk obat bius lokal (<http://journal.ui.ac.id> diunduh pada 28 September 2014).

Dalam dunia medis narkotika sangat diperlukan untuk pembiusan dalam menjalankan operasi pembedahan, karena salah satu kegunaan dari narkotika adalah menghilangkan rasa sakit, sehingga dengan memberikan narkotika pada pasien, maka dalam menjalankan operasi pembedahan si pasien tidak akan merasa sakit.

Menurut Dirdjosisworo, pada dasarnya narkotika ditujukan untuk kepentingan manusia, khususnya untuk pengobatan (kesehatan) dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian ia menambahkan,

penggunaan narkotika dengan dosis yang diatur oleh dokter untuk kepentingan pengobatan tidak membawa akibat pada tubuh manusia. Sebaliknya apabila penggunaan narkotika tanpa pengawasan dokter dan apoteker mengakibatkan kecanduan dan hidupnya tergantung pada zat-zat narkotika.

Apabila keadaan ini tidak dicegah maka jenis narkotika yang digunakan akan semakin kuat dan semakin besar pengaruhnya (Dirdjosisworo, 1985:2).

Dengan diketahuinya bahwa narkotika memiliki daya kecanduan, maka hal ini tentunya sangat berbahaya bagi yang menggunakan narkotika di luar pengawasan seorang dokter karena zat-zat yang terkandung dalam narkotika dapat menimbulkan si pemakai bergantung hidupnya kepada obat-obat narkotika atau yang biasa disebut ketergantungan.

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika merupakan obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche) (<http://www.g-excess.com> diunduh pada 19 November 2014). Psikotropika menurut tujuan penggunaan dan tingkatan risiko ketergantungannya terbagi dalam 4 golongan, yaitu:

### **1) Golongan 1**

Ialah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, sampai saat ini belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya: MDMA, ekstasi, LSD dan STP.

### **2) Golongan 2**

Yaitu psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: amfetamin, metakualon, metafetamin dan sebagainya.

### 3) Golongan 3

Adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: lumibal, buprenorsina dan fleenitrazepam.

### 4) Golongan 4

Ialah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: Nitrazepam (BK, dumolid, mogadon) dan diazepam.

Bahan Adiktif merupakan zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Biasanya ketergantungan seseorang terhadap bahan adiktif ini merupakan pintu gerbang kemungkinan adiksi mereka terhadap narkotika dan psikotropika. Adapun zat suatu benda yang termasuk dalam kategori bahan adiktif adalah:

1. Rokok - Pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Pada upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang lebih berbahaya.
2. Kelompok alkohol dan minuman lain yang dapat menimbulkan hilangnya kesadaran (memabukkan), dan menimbulkan ketagihan – karena

mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu.

3. *Thinner* dan zat-zat lain yang jika dihirup dapat memabukkan, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin dan lain sebagainya (<http://www.bnn.go.id> diunduh pada 19 November 2014).

### **2.3.8 Penyalahgunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba dan akibatnya baik yang membawa penderitaan terhadap para pecandu maupun akibat-akibat sosialnya, telah lama menjadi problema serius di berbagai negara yang akhir-akhir ini cenderung ke arah yang sangat membahayakan; terutama karena serbuk, asap dan cairan narkotika mendapat tempat di hati para pengguna di negara-negara yang telah maju maupun di negara-negara sedang berkembang, tidak terkecuali Indonesia.

Pengertian penyalahgunaan menurut Poewadarminto, adalah menggunakan kekuasaan dan sebagainya yang dilaksanakan tidak sebagaimana mestinya (Poewadarminto, 1985:854). Dengan menyalahgunakan sesuatu baik itu kekuasaan atau benda, seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang menurut mereka dapat menguntungkan mereka.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan seseorang dapat diartikan sebagai menggunakan narkoba tidak sebagaimana mestinya. Dalam hal ini tentu saja di luar pengawasan seorang dokter.

Pengertian penyalahgunaan narkoba yang dikemukakan oleh Dirdjosisworo, adalah bentuk kejahatan berat yang sekaligus merupakan penyebab yang dapat menimbulkan berbagai bentuk kejahatan (Dirdjosisworo, 1985:157).

Terjadinya penyalahgunaan narkoba di dalam masyarakat tentunya sangat mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Pengaruh itu bisa berupa pengaruh terhadap ketenangan dalam masyarakat, pengaruh terhadap timbulnya kejahatan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

### **2.3.9 Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia**

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah merupakan masalah yang serius dan mengkhawatirkan yang harus dicarikan penyelesaiannya. Sudah menjadi sebuah fakta bahwa narkoba ada di sekeliling kita. Dari tahun ke tahun kasus yang terjadi akibat penyalahgunaan narkoba terus meningkat. Dalam survei bersama Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2008 lalu, penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan tren meningkat dan tidak ada tanda untuk mereda (<http://journal.ui.ac.id> diunduh pada 28 September 2014).

Di Indonesia diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Diperkirakan tingkat penyalahgunaan narkoba akan semakin marak dalam beberapa tahun ke depan. Hasil proyeksi memperkirakan angka prevalensi penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013 ([www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id) diunduh pada 28 September 2014).

Fakta tersebut didukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yaitu ganja, shabu, ekstasi, dan heroin ([www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id) diunduh pada 28 September 2014).

Plt. Deputi Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional (BNN), Charles Victor Sitorus menyebutkan, yang menjadi ironi adalah masih terbatasnya jumlah korban penyalahgunaan narkoba yang mendapatkan layanan terapi dan rehabilitasi. "Tercatat hanya sekitar 0,47 persen atau sekitar 18.000 orang dari angka 4 juta yang dapat direhabilitasi. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya jumlah tempat rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta, disamping masyarakat belum punya budaya untuk melaksanakan rehabilitasi secara sukarela," kata Charles ([www.Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com) diunduh pada 28 September 2014).

Charles menambahkan, tuntutan yang dapat dikenakan kepada korban penyalahgunaan narkoba adalah rehabilitasi. Dekriminalisasi tersebut sesuai dengan amanat pasal 103 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang menyatakan bahwa pecandu narkoba wajib menjalani pengobatan, atau perawatan melalui rehabilitasi dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai menjalani masa hukuman ([www.Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com) diunduh pada 28 September 2014).

Dari gambaran di atas dapat kita lihat bahwa kurang adanya penegakan hukum yang tegas dalam menangani kasus narkoba tersebut, sehingga sampai sekarang masih banyak para pengguna dan pengedar narkoba yang berkeliaran dan mereka tidak kapok-kapoknya untuk melakukan tindak pidana yang serupa setelah keluar dari penjara nanti. Karena selama ini para pengguna narkoba yang diadili hanya dikenakan pidana penjara saja. Padahal seharusnya mereka tidak dipenjara melainkan direhabilitasikan. Hal ini bertujuan untuk memberi pembinaan dan pengobatan kepada para pengguna narkoba agar para pengguna menjadi sembuh dari kecanduannya, sehingga mereka tidak mengulangi kejahatannya yang sama lagi.

Tetapi kalau para pelaku tersebut dipidana, maka bukan tidak mungkin akan membawa pengaruh atau dampak yang lebih buruk terhadap para pengguna narkoba tersebut, dikarenakan di dalam penjara mereka dapat bertukar pengalaman tentang kejahatannya. Dan tidak jarang pula bahwa di dalam penjara justru malah terjadi transaksi narkoba.

Dengan semakin meningkatnya bahaya narkoba yang meluas keseluruhan pelosok dunia, maka timbul bermacam-macam cara pembinaan untuk penyembuhan terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini adalah rehabilitasi. Rehabilitasi dibedakan dua macam, yaitu meliputi:

### **1) Rehabilitasi Medis**

Adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi Medis pecandu narkoba dapat dilakukan di Rumah Sakit yang ditunjuk oleh Menteri Kesehatan. Yaitu rumah sakit yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Selain pengobatan atau perawatan melalui rehabilitasi medis, proses penyembuhan pecandu narkoba dapat diselenggarakan oleh masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional.

### **2) Rehabilitasi Sosial**

Adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan bekas pecandu narkoba disini adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dan psikis. Rehabilitasi sosial bekas pecandu narkoba dapat dilakukan di lembaga rehabilitasi sosial yang

ditunjuk oleh Menteri Sosial. Yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat (<http://www.terapinarkoba.com/2013/05/pengertian-rehabilitasi-narkoba.html> diunduh pada 19 November 2014).

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It features a circular emblem with a stylized building or tower structure inside, and the letters 'UMMN' written in a bold, sans-serif font below the emblem.

## 2.4 Kerangka Penelitian

